

**PELAKSANAAN TRADISI ZAKAT ANAK PADA SUKU  
MELAYU PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**(Studi Kasus Kepenghuluan Bagan Punak  
Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam**



**OLEH**

**MUHAMMAD AMIN**

**NIM : 10421025043**

**PROGRAM S1  
JURUSAN AHWAL ASY-SYAKHSHIYAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2012**

Jumni Nelli, M.Ag  
Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum  
UIN SUSKA Riau

Nomor : Nota Dinas	Pekanbaru, 15 Mei 2009
Laporan : 1 Exsampler	Kepada Yth:
Hal : Permohonan Skripsi	Dekan Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum
<b>MUHAMMAD AMIN</b>	Di
	Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti, memeriksa dan memberikan pengarahan serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara Muhammad Amin yang berjudul **"PELAKSANAAN ZAKAT ANAK PADA SUKU MELAYU PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir)"**.

Telah dapat digunakan sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasah guna memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat ini saudara tersebut dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang munaqasah di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

Demikianlah harapan kami, semoga skripsi ini bermanfaat adanya.

Wassalam,  
Pembimbing



Jumni Nelli, M.Ag  
NIP. 150 368 311



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

كلية الشريعة والقانون

FACULTY OF SYARIAH AND LAW

Alamat : Jl. H.R. Subrantas KM. 15 Tampan Pekanbaru - Riau No. Telp. 0761-28293  
Fax. 0761-21129, Web. [www.uin-suska.ac.id](http://www.uin-suska.ac.id), E-mail : [iain-sq@pekanbaru.indo.net.id](mailto:iain-sq@pekanbaru.indo.net.id)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"PELAKSANAAN TRADISI ZAKAT ANAK PADA SUKU MELAYU PERSPEKTIF HUKUM ISLAM"** (STUDI KASUS KEPENGHULUAN BAGAN PUNAK KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR), yang ditulis oleh :

Nama : MUHAMMAD AMIN  
NIM : 10421025043  
Jurusan : Akhwal Al-Syakhsyiyah

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Sarjana Program Strata Satu (S1) Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Suska Riau pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 17 Juni 2009 M  
Bertepatan : 23 Jumadil Tsani 1430 H

Sehingga dapat diterima dan disahkan oleh Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Suska Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (SH.I).

Pekanbaru, 10 Juli 2010  
Dekan  
  
Prof. Dr. Mahdini, MA.  
NIP. 1971 1001 1995 03 1002

PANITIA UJIAN SARJANA

KETUA

Drs. Hajar. M. M. Hum.  
NIP. 150 228 112

PENGUJI I

Dr. Heri Sunandar, M. Cl.  
NIP. 150 258 743

SEKRETARIS

Drs. H. M. Yunus, M.A.  
NIP. 150 217 098

PENGUJI II

M. Kasulani, SH, M.H.  
NIP. 150 242 010

## KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Wr, wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Swt yang telah melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam teruntuk junjungan alam nabi besar Muhammad Saw yang telah menyelamatkan kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti yang kita rasakan saat sekarang ini.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka memperoleh gelar sarjana hukum islam pada fakultas syariah dan ilmu hukum universitas islam negeri sultan syarif kasim riau dengan judul penelitian **TRADISI ZAKAT ANAK PADA SUKU MELAYU DI TINJAU MENURUT HUKUM ISLAM** (Studi Kasus Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir).

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena sudah sepatutnyalah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Ayahanda kasimin dan ibunda warsih tercinta, yang telah memberikan semangat, dorongan, kasih sayang dan untaian doa buat penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah memelihara dan menjaga mereka berdua dibawah naungannya dan memelihara mereka untuk berada dijalan yang di ridhai dan hanya allah jualah yang yang mampu membalas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah ayahanda dan ibunda berikan kepada ananda.
2. buat kakanda tersayang, mas andi dan kak yusni, mas dedi (teguh) dan kak ita, mas joko dan kak (nur'aini) nunung. Terimakasih atas segala yang telah mas dan kak lakukan untuk adikmu dan mari berdoa untuk kakanda, mudah-mudahan selalu dalam keberhasilan agar bisa membimbing adik-adik menjadi insan yang baik. Dan tak lupa buat adik-adikku tercinta, Yuni dan No, bambang kurniawan, siti fatimah, Nur amansyah. Terimakasih untuk doa kalian dan jangan lupa untuk terus semangat belajar. Ingat, "*Gantungkan cita-citamu seperti bintang diatas langit, tapi rendahkan lah hatimu seperti mutiara di dasar lautan*".
3. yang terhormat ibu Jumni Nelly M.Ag, selaku pembimbing penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan waktunya ditengah-tengah

kesibukannya sehari-hari untuk memberikan petunjuk dan arahan pada penulis selama melakukan penelitian mulai dari awal hingga selesainya skripsi ini.

4. yang terhormat bapak dekan fakultas syariah dan ilmu hukum, bapak pembantu dekan I, II dan III yang telah memberikan kemudahan selama perkuliahan, maupun penulisan skripsi ini.
5. yang terhormat bapak ketua jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah, bapak Drs. Yusran Sabili M.A, dan sekretaris jurusan ibu Yusliati M.A. yang banyak membantu dan memberikan pelayanan yang bimbingan yang berharga bagi penulis.
6. yang terhormat seluruh dosen yang telah mencurahkan segala ilmu dan mendidik penulis dari awal kuliah hingga selesai. Jasa dan pengorbanan bapak dan ibu tidak mungkin terbalas kecuali hanya Allah yang bisa membalasnya.
7. yang terhormat bapak pimpinan pustaka al-jami'ah, beserta seluruh staf dan karyawan perpustakaan yang telah banyak membantu selama penulis dalam masa perkuliahan.
8. sahabat-sahabat terbaik ku
9. tak lupa buat teman-teman seangkatan lokal AH 1,2 dan 3, KKN group, rekan-rekan seperjuangan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari akan kekurangan dari skripsi ini, sehingga perlu diperbaiki semaksimal mungkin. Untuk itu penulis mengharapkan kritik konstruktif dan saran, demi perbaikan bagi penulis sendiri dan pembaca semua. Atas kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini diucapkan terima kasih. Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT segalanya penulis serahkan.

Amin ya rabbal alamin.

Wassalamu Alaikum Wr, Wb.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasa Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
E. Metode dan Waktu Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	11
 <b>BAB II : LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Letak Demografi dan Monografi .....	13
B. Kondisi Keagamaan .....	17
C. Kondisi Pendidikan .....	20
D. Keadaan Ekonomi .....	22
 <b>BAB III : ZAKAT DALAM ISLAM</b>	
A. Pengertian dan Dasar Hukum Zakat .....	24
B. Tujuan dan Dampak Zakat .....	29
C. Pembagian Zakat .....	30
D. Syarat-syarat wajib Zakat .....	31
E. Harta Benda yang Wajib dizakatkan .....	32
F. Mustahik Zakat .....	33
G. Ancaman Bagi yang meninggalkan Zakat .....	35
H. Potensi yang tersembunyi dari Perintah Zakat .....	37

I. Pengelolaan Zakat .....	40
J. Hikmah Zakat .....	42

**BAB IV : ZAKAT ANAK DI KEPENGHULUAN BAGAN PUNAK  
KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

A. Pelaksanaan Zakat Anak Di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir .....	44
B. Motivasi Masyarakat dalam Melaksanakan Tradisi Zakat Anak.....	49
C. Analisis Hukum Islam .....	53

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	58
B. Saran-Saran .....	59

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel II. 1</b>	.....	15
<b>Tabel II. 2</b>	.....	16
<b>Tabel II. 3</b>	.....	18
<b>Tabel II. 4</b>	.....	19
<b>Tabel II. 5</b>	.....	20
<b>Tabel II. 6</b>	.....	21
<b>Tabel II. 7</b>	.....	23



**(HIDUP MULIA ATAU MATI SYAHID)**

**MOTTO**

**KIROMATI AL-HAYATA AW SYAHIDA AL-MAUT**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pelaksanaan Zakat Anak Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir). Dalam penelitian ini penulis mengangkat dua permasalahan dalam rumusan masalah; dari dua permasalahan tersebut penulis mencoba melihat dengan kaca mata hukum Islam. Sejati yang harus dijadikan standar (*miqyas*) dalam setiap aktivitas.

Adapun dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah, (1) sistem pelaksanaan Zakat Anak dan, (2) motivasi masyarakat melaksanakan Zakat Anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Dari dua permasalahan tersebut dilihat dengan Perspektif Islam.

Sistematika pelaksanaan Zakat Anak—di mana, sebuah keluarga menyerahkan anaknya kepada seseorang dengan ketentuan keluarga tersebut telah dikaruniai oleh Allah Swt amanah berupa anak yang berjumlah 12 orang; anak tersebut hidup semua. Kebiasaan ini dikenal dengan Zakat Anak.

Seyogyanya dalam pelaksanaan Zakat Anak tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal; (1) Kekhawatiran terjadinya susut bilangan (anak meninggal dengan tiba-tiba); (2) Mengharapkan barokah dari menzakatkan anaknya, dan lain sebagainya.

Setelah dilakukan analisis dengan hukum Islam, maka peneliti berasumsi Pelaksanaan Zakat Anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir bertentangan dengan konsep-konsep Syari'ah. Hal ini dilihat dari sistem pelaksanaan dan motivasi dari pelaksanaan Zakat Anak tersebut.

Di samping itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling*—peneliti menetapkan sendiri jumlah sampel. Oleh karena itu, peneliti menetapkan 12 orang jumlah sampel dari populasi yang ada. Dari 12 orang jumlah sampel tersebut terdiri atas keluarga yang pernah menzakatkan dan menerima Zakat Anak, tokoh masyarakat. Hal ini merupakan sumber data yang bersifat primer. Adapun yang merupakan data sekunder dalam penelitian ini adalah aparat setempat dan literatur pustaka.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepenghuluan Bagan Punak merupakan salah satu kepenghuluan yang terletak di Bagan Siapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Kondisi tanah daerah ini liat dan gambut, namun sebagian besar daerahnya sudah dibangun perumahan rakyat dan perkantoran—memiliki dua musim dalam setahun; musim penghujan dan panas<sup>1</sup>.

Kepenghuluan Bagan Punak merupakan salah satu daerah pesisir Pantai yang memiliki sumber daya laut yang melimpah. Sejarah pernah mencatat daerah ini menduduki peringkat pertama di Indonesia dan kedua di dunia setelah Peru sebagai daerah penghasil ikan.

Sebagian besar masyarakat yang berdomisili di Bagan Siapiapi Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir memilih nelayan sebagai mata pencahariannya; dan tidak sedikit sebagai petani, buruh dan tidak sedikit sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di Pemerintahan.

Berbagai macam suku bangsa berdomisili di daerah ini, seperti Melayu, Jawa, Batak dan lain-lain. Suku melayu merupakan suku mayoritas di daerah ini. Karena melayu identik dengan Islam, maka sebahagian besar masyarakat memeluk Islam, meski ada juga pemeluk agama lain seperti kristen, namun jumlah mereka hanya sedikit.

---

<sup>1</sup> Data Monografi dan Demografi Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun 2007.

Masyarakat di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir sangat memegang tradisi<sup>2</sup> atau kebiasaan dari para leluhur, seperti adanya sebuah kebiasaan yang masih berkembang sampai saat ini di dalam masyarakat, yaitu Zakat Anak<sup>3</sup>.

Tradisi Zakat Anak adalah tradisi menyerahkan anak oleh keluarga yang memiliki anak sebanyak 12 orang atau lebih, anak tersebut diserahkan kepada yang berhak menerimanya.

Ditetapkan jumlah anak 12 orang baru wajib dizakatkan, hal ini di dasari oleh 12 jumlah bulan Qomariyah dalam setahun yaitu *Muharram, Safar, Rabiul ula, Rabiul Tsani, Jumadil Ula, Jumadil Tsani, Rajab Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah*..Syariat menetapkan bahwa zakat emas dan perak wajib dikeluarkan sampai nisab dan haul. Oleh karena itu anak wajib dizakatkan ketika jumlahnya sampai 12 orang.

Menurut Halimah, “anak yang jumlahnya sampai 12 orang atau lebih harus dizakatkan; karena berakibat fatal dengan anak secara keseluruhan, jika tidak dikeluarkan-menurut mereka anak itu akan meninggal dunia. Jika tidak dizakatkan; menurut istilah mereka akan terjadi “susut bilangan”<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan oleh masyarakat disetiap tempat atau suku berbeda-beda. Lihat J.S. Badudu Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994), cet. ke-1, h. 1531.

<sup>3</sup> Tradisi Zakat anak adalah tradisi menyerahkan anak oleh seseorang yang memiliki anak sebanyak 12 orang atau lebih; anak tersebut hidup semua. Sarifuddin (pelaku), wawancara tanggal 3 Juli 2008.

<sup>4</sup> Susut Bilangan adalah berkurangnya jumlah anak karena tidak dizakatkan ketika jumlahnya hingga 12 orang atau lebih. Susut Bilangan adalah istilah dalam masyarakat Melayu di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Wak Badul, wawancara tanggal 5 Juli 2008.

Menurut keyakinan masyarakat melayu di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, anak tersebut dizakatkan kepada seorang alim ulama. Karena di daerah ini sangat berkembang pemahaman *thariqot*; jadi seseorang yang dianggap alim ulama adalah orang yang mendalami pemahaman *thariqot* tersebut<sup>5</sup>.

Zakat Anak yang dikeluarkan oleh masyarakat di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir disamakan dengan zakat fitrah, dari sisi wajibnya dikeluarkan. Karena juga merupakan harta bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu, anak juga wajib dizakatkan oleh orang tuanya<sup>6</sup>.

Selanjutnya, menurut tokoh adat setempat, ini merupakan sebuah tradisi yang harus dipertahankan, karena merupakan warisan budaya dari leluhur sebelumnya. Oleh karena itu, tradisi zakat anak merupakan sebuah budaya yang mengikat masyarakat setempat khususnya suku melayu yang ada di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Di samping itu, menurut tokoh adat di dalam adat masyarakat Melayu Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir melihat bahwa zakat anak merupakan sebuah amanah yang harus dilestarikan dan bersifat wajib khusus masyarakat Melayu-bagi masyarakat yang melanggarnya, maka dianggap melanggar adat dan dikeluarkan dari adat-di samping konsekwensi bagi yang melanggar adalah dikucilkan dari adat tersebut<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> Wak Badul (Pelaku), *wawancara tanggal 5 Juli 2008*.

<sup>6</sup> Khalifah Suardi (Guru *Thariqot* dan Tokoh Masyarakat), *wawancara tanggal 4 Juli 2008*.

<sup>7</sup> Baharuddin (Pemuka Adat), *wawancara tanggal 5 Juli 2008*.

Dalam hal ini, masyarakat sangat antusias dalam melestarikan tradisi zakat anak-karena berdasarkan kepercayaan yang diyakini bersama, bagi yang melanggar akan mendapat bala baik dalam waktu dekat atau lambat. “Bala” yang akan menimpa keluarga yang melanggar bersifat “pasti”<sup>8</sup>.

Dalam pelaksanaan zakat anak sama dengan zakat yang dikenal dalam fikih seperti zakat fitrah– *Muzaki* menyerahkan kepada *Mustahik*. Hanya saja zakat anak objek yang dizakatkan adalah anak dari keluarga yang jumlah anaknya 12 orang atau lebih – anaknya hidup semua. Jika di dapati keluarga yang anaknya 12 orang; ada yang meninggal maka keluarga tersebut tidak wajib menzakatkan. Sementara menurut hukum Islam, zakat adalah menyerahkan sebahagian harta yang dimiliki kepada seseorang yang berhak menerimanya dengan ketentuan syara’.

Ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui<sup>9</sup>. (TQS. At-taubah [9] : 103)

Dari ayat di atas memerintahkan untuk mengambil zakat dari harta si kaya, dari zakat yang dipungut itu bertujuan guna mensucikan harta yang dimilikinya.

---

<sup>8</sup> Halimah (Masyarakat), wawancara tanggal 3 Juli 2008.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta : Syamil Cipta Media, 2005), cet. Ke-1, h. 203.

Kata “*Khudz*” pada ayat di atas berarti perintah. Kaidah ushul mengatakan bahwa:

الأصل في الأمر للوجوب إلا ما دل الدليله على خلافه

Artinya : Asal perintah adalah wajib kecuali ditemukan dalil mendasari perbedaan (Kaidah Fiqih)<sup>10</sup>.

Dari sini jelas bahwa membayar zakat bagi si mampu ketika memenuhi syarat untuk dikeluarkan dari harta yang dimiliki. Dan adanya perintah untuk mengumpulkan harta dari si kaya ketika harta yang dimiliki memenuhi ketentuan syara’.

Hanya saja perintah mengambil harta dari si kaya merupakan peran dari penguasa atau seseorang yang ditunjuk penguasa untuk memungut harta zakat tersebut.

Atas dasar ini pula Abu Bakar ra, di awal kepemimpinannya memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Beliau melihat bahwa tindakan tersebut merupakan sebuah tindakan pembangkangan yang harus diluruskan<sup>11</sup>.

Penulis melihat ayat ini belum berjalan, meski pun sudah sebagian, namun belum sampai kepada maksud diturunkannya ayat di atas. Penulis berpendapat bahwa banyaknya penguasa di era sekarang masih bersikap apatis dalam menangani masalah zakat tersebut. Padahal zakat merupakan salah satu

---

<sup>10</sup> Abdul Hamid Hakim, *Mabadi’ Awwaliyah*, (Jakarta: Maktabah Sa’adiyah Putra, tt) hal. 8.

<sup>11</sup> Imam As-Suyuti, *Tarikh Khulafa’*, penerjemah Samson Rahman, (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur, 2001), cet. Ke – 1, hal. 78.

income Negara yang sangat membantu, meskipun sudah ditentukan siapa saja yang berhak menerimanya. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya yang berbunyi :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَامِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠ ﴾

Artinya : sesungguhnya zakat-zakat itu hanya orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat (amil zakat), para muallaf yang dibujuk hartinya untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang (gharim), untuk di jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sesuatu ketetapan yang ditetapkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana<sup>12</sup>. (TQS. At-Taubah [9] :60)

Selanjutnya perintah wajibnya membayar zakat dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw, yang berbunyi:

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, bahwa Muadz ra, berkata: “Rasulullah mengutusku seraya mengatakan, ‘Kamu akan mendatangi orang-orang Ahli Kitab, maka ajaklah mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah. Jika mereka ta’at pada ajakan itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka mematuhi itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang dipungut dari mereka yang kaya, lalu kembalikan kepada mereka yang fakir. Jika mereka mematuhi itu, maka berhati-hatilah kamu terhadap harta mereka yang bernilai, dan takutlah terhadap do’a orang yang terdzolimi, karena tidak ada penghalang antara do’anya dengan Allah Azza Wajalla.” (Mulism/I/37-38)<sup>13</sup>. Hadits senada

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 197.

<sup>13</sup> M. Nasiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hadits nomor 502, hal. 243.



diungkapkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *Shaheh Bukhari*, hadits nomor 716<sup>14</sup>.

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa zakat merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan, dimana ketika seorang muslim sudah meyakini Allah sebagai *illah* dan *Rabb*, maka secara otomatis ia harus terikat dengan segala apa yang diberikan kepadanya, diantaranya wajibnya mendirikan shalat dan membayar zakat. Dalam hal ini ketika menggunakan *mafhum mukhalafah*, maka seseorang yang enggan atau tidak mahu mengeluarkan zakat dari harta yang dimiliki ketika memenuhi syarat untuk dikeluarkan berdasarkan ketetapan syara', maka dapat disimpulkan bahwa ia tidak beriman kepada Allah.

Lebih tegas apa yang telah dikemukakan Syekh Sayyid Sabiq dalam kitab *fiqh Sunnah I* halaman 281, dimana orang yang tidak mau membayar zakat maka ia tergolong kafir dan harus diperangi.

Dari hadits di atas juga mendukung bahwa zakat yang diperintahkan hanya kepada harta benda yang dihasilkan dan yang diusahakan. sesuai dengan yang dirincikan dalam fiqh terhadap syarat dan macam harta yang wajib dizakatkan, yaitu:

1. Syarat dari harta yang wajib dizakat:

- a. Sampai Haul, lamanya waktu yang ditentukan untuk mengeluarkan zakat yaitu selama setahun; namun tidak semua harta yang dimiliki harus menunggu setahun seperti zakat tanaman dan barang tambang. Zakat ini haul ketika memperoleh hasil;

---

<sup>14</sup> Zainuddin Hamidy, dkk, *Terjemahan Shaheh Bukhari*, (Selangor: Klang Book Centre, 2002), hal. 102.

- b. Cukup Nisab, ukuran wajib mengeluarkan zakat harta. Hal ini tergantung kekayaan yang dimiliki.

2. Macam-macam harta yang wajib dizakatkan:

- a. Zakat Emas dan Perak
- b. Harta Perniagaan
- c. Zakat Tanaman dan Buah-buahan
- d. Zakat Binatang Ternak
- e. Zakat Barang tambang (Rikaz)<sup>15</sup>. Hal senada diungkapkan Sulaiman Rasyid dalam kitab fiqihnya<sup>16</sup>.

Jelas terlihat tidak ada kewajiban menzakatkan anak dalam Islam, namun tradisi ini masih dilakukan di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir dan diberikan pada alim ulama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Tradisi Zakat Anak Pada Suku Melayu Perspektif Hukum Islam” (Studi Kasus Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir).**

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan sesuai sasaran yang diinginkan, perlu adanya batasan masalah di dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah adalah Pelaksanaan Zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

---

<sup>15</sup> Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1978), hal. 349.

<sup>16</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: At-Tahiriyah, 1976), h. 190.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Zakat Anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir ?
2. Bagaimana Teknis Pelaksanaan Zakat Anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir?
3. Apa motivasi masyarakat dalam pelaksanaan zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir?
4. Bagaimana Analisis Hukum Islam tentang pelaksanaan zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Untuk mengetahui motivasi pelaksanaan zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.
- c. Untuk mengetahui bagaimana perspektif hukum Islam terhadap pelaksanaan zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan menambah wawasan bagi masyarakat di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, serta Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau, tempat dimana peneliti menimba ilmu.
- b. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Zakat anak.
- c. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I) pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.

## **E. Metode dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi ini penulis ambil karena menariknya permasalahan yang akan dibahas dan juga di lokasi penelitian ini zakat anak masih dilaksanakan.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan, Penduduk dan Tokoh Masyarakat yang lahir dan berdomisili di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir atau Ulama

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Zakat anak dan permasalahan yang terkait di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

### **3. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah setiap masyarakat yang melakukan Tradisi Zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan

Bangko Kabupaten Rokan Hilir, karena jumlah masyarakat yang telah melaksanakan tradisi ini tidak diketahui dengan jelas, maka dalam penelitian ini penulis menetapkan sampel sebanyak 13 orang, dengan menggunakan *Metode Purposive Sampling*, dimana penulis menetapkan sendiri jumlah populasi guna mencari data-data yang akurat sehingga penelitian ini memenuhi syarat keilmiah.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh dari Ulama, Tokoh masyarakat dan penduduk yang masih meyakini Zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini dengan mengadakan kajian pustaka dan hal-hal yang terkait.

#### **5. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Studi Pustaka, yaitu mempelajari literatur yang berkenaan dengan Zakat.
- b. Wawancara, yaitu memberikan pertanyaan yang telah disusun dan dirancang kepada responden. Adapun responden yang diwawancarai oleh peneliti adalah Tokoh Agama, tokoh masyarakat, muzaki (yang pernah menzakatkan anaknya).

- c. Observasi, yaitu peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk melihat, memperhatikan serta mengamati keadaan di lapangan.

## **6. Metode Analisis Data**

Data yang telah dikumpul dianalisa dengan menggunakan metode analisa data kualitatif, yakni dengan jalan mengklasifikasikan data-data tersebut berdasarkan persamaan jenis. Kemudian data tersebut diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang telah diteliti.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih tersistematiknya penelitian perlu diadakan Sistematika Penelitian agar arah dan tujuan penelitian jelas. Oleh karena itu sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan Bab Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode dan Waktu Penelitian serta Sistematika Penelitian.

Bab Kedua, merupakan Bab Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang terdiri dari Letak Demografis dan Geografis, Tingkat Pendidikan dan Agama, Perekonomian, Sosial Budaya.

Bab Ketiga, Tinjauan Umum tentang Zakat Dalam Islam dan Zakat Anak;

Bab Keempat, merupakan seputar jawaban dari masalah yang diangkat, terdiri dari Bagaimana Pelaksanaan Zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, Motivasi Pelaksanaan Zakat anak dan Analisis Hukum Islam tentang Zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Bab Kelima, bagian kelima dari penelitian ini berisikan tentang Kesimpulan dari fenomena yang diteliti serta saran-saran.

## **BAB II**

### **KEPENGHULUAN BAGAN PUNAK KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

#### **A. Letak Geografis dan Demografis**

Undang-undang tentang otonomi daerah yang telah memberi wewenang kepada setiap daerah bebas dalam mengatur dan mengelola rumah tangganya sendiri. Relevan dengan hal itu desa-desa yang ada di Kabupaten Rokan Hilir menggunakan istilah yang khas atau berbeda dengan desa-desa yang ada di Kabupaten lain khususnya di Provinsi Riau. Perubahan sebutan tersebut dari Desa menjadi *kepenghuluan*<sup>1</sup>.

Dasar hukum sebutan Kepenghuluan di Kabupaten Rohil adalah Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemda, yang salah satu dari ketentuan umum berbunyi : “*disebutkan desa atau sebutan yang (khusus Rokan Hilir menggunakan kepenghuluan)*”.

Kepenghuluan Bagan Punak merupakan salah satu daerah integral yang terletak di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir merupakan daerah yang berdataran rendah, bertanah liat dan keras dengan curah hujan yang tinggi pertahun rata-rata adalah 2.593 mm<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Kepenghuluan adalah sebutan lain yang sama dengan desa. Kepenghuluan sebutan desa khas yang ada di Kabupaten Rohil. Lihat UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemda Rohil.

<sup>2</sup> Demografi dan Monografi Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rohil.



Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir mempunyai luas wilayah  $\pm 80 \text{ Km}^2$  yang terdiri dari 2 (dua) Dusun, 7 (tujuh) RW (Rukun Warga) terdiri atas 21 RT (Rukun Tetangga). Sebagian wilayahnya digunakan untuk perumahan rakyat dan hutan bakau (hutan *mangrove*). Ketinggian tanah dari permukaan laut diperkirakan  $\pm 2 \text{ m}$ , suhu rata-rata adalah  $21^\circ \text{ C} - 33^\circ \text{ C}$  bahkan pada hari-hari tertentu dapat mencapai  $35^\circ \text{ C}$ , sebagai mana daerah-daerah beriklim tropis lainnya. Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir terdapat dua musim dalam sepanjang tahunnya yaitu hujan dan kemarau.

Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir adalah wilayah yang dikelilingi lelautan dan sungai, sehingga mempengaruhi kondisi tanah. Sebagian besar tanahnya ialah rawa-rawa. Transportasi digunakan adalah transportasi darat dan laut. Untuk transportasi dalam kota menggunakan transportasi darat, seperti mobil, honda, becak, sepeda, sedangkan transportasi antar daerah di wilayah kabupaten Rohil menggunakan transportasi laut. Transportasi laut yang digunakan seperti Ferry, pompong, dan sampan<sup>3</sup>.

Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir mempunyai batas-batas wilayah, sebagai berikut:

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kepenghuluan Labuhan Tangga Besar;
2. Sebelah Barat berbatasan dengan sungai rokan;
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bagan Hulu;

---

<sup>3</sup> Demografi dan Monografi Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rohil.

4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Madya Dumai Barat.

Kepenghuluan Bagan Punak merupakan daerah yang luas, dengan luas daerah kepenghuluan tersebut adanya wacana pemekaran wilayah, terdiri atas kepenghuluan Bagan Punak Barat dan Kepenghuluan Bagan Punak Timur.

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan suatu bangsa sehingga pengetahuan tentang masalah kependudukan sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, prioritas pembangunan harus diletakan pada pembinaan kualitas dan kepribadian Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dengan peningkatan kecerdasan, keterampilan serta kesehatan fisik dan mental anak-anak yang menjadi generasi penerus agama dan bangsa, tanpa penduduk yang berkualitas, maka bangsa yang mempunyai modal yang kuat tidak akan dapat menyongsong pembangunan dengan gemilang, namun sebaliknya.

Data statistik Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun 2007 berjumlah 9.248 jiwa, dengan perincian 4.816 orang laki-laki dan 4.432 orang perempuan yang terhimpun dalam 1.836 KK. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan tabel sebagai berikut:

**Tabel II.1**  
**Komposisi penduduk berdasarkan jender**

NO	JENIS KELAMIN	SATUAN	PERSENTASE
1.	Laki-laki	4.740 orang	51,26%
2.	Perempuan	4.508 orang	48,74%
Jumlah		9.248 orang	100%

Sumber Data: Monografi dan Demografi Kepenghuluan Bagan Punak – Rohil.

Dari tabel di atas diketahui bahwa komposisi penduduk Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir berimbang antara yang jenis laki-laki (4.508) jiwa dengan persentase (51,26%) dan perempuan (4.740) jiwa dengan persentase (48,74%). Dari sini jelas bahwa perbandingan antara laki-laki dan perempuan tidak begitu besar.

Penduduk Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir merupakan masyarakat yang multi etnis, dan pada umumnya mereka dapat bekerja sama dengan baik, terutama dalam urusan kemasyarakatan. Dan melihat jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel II.2**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Etnis Bangsa**

<b>NO</b>	<b>SUKU BANGSA</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSENTASE</b>
1	Melayu	8.040 Orang	86,93%
2	Jawa	970 Orang	10,49%
3	Batak	238 Orang	2,58%
Jumlah		9.248 Orang	100%

Sumber Data: Monografi Kepenghuluan Bagan Punak – Rohil

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk berdasarkan etnis di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir terdiri atas suku Melayu (8.040) orang dengan persentase (86,93%), suku Jawa

(970) jiwa dengan persentase (10,49%), dan suku Batak (238) jiwa dengan persentase (2,58%) dari jumlah penduduk.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa suku melayu merupakan suku yang mayoritas dan suku jawa menempati urutan kedua dan urutan ketiga ialah suku batak.

## **B. Kondisi Keagamaan**

Dalam membangun masyarakat, agama adalah salah satu unsure terpenting dari institusi social. Tanpa agama sulit untuk menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat. Pada fitroh manusia adalah makhluk yang memiliki naluri beragama (*gharizatul tadayyun*) terlepas apakah beragamanya benar atau tidak<sup>4</sup>. Ketika agama tidak diharapkan kehadirannya dalam kehidupan, ini sebuah manifestasi dari paham sekulerisme<sup>5</sup>, yang diusung oleh para negeri komparador yang sedang menguasai dunia saat ini dengan ideology kapitalisnya (*Ru'sumaliyun*)<sup>6</sup>.

Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir mayoritas penduduk menganut agama islam, ada juga diantara masyarakat yang memeluk Kristen. Meskipun terdapat heterogenya keyakinan, kerukunan antar umat beragama tetap terbina.

---

<sup>4</sup> Taqiyuddin An Nabhany, *Syakhsyah Islamiyyah*, ahli bahasa Zakia, (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah), 2003, Cet. Ke-3, h. 14.

<sup>5</sup> Sekulerisme adalah paham yang memisahkan antara agama dengan kehidupan dan memisahkan agama dengan negara. Lihat Taqiyuddin an Nabhany, *Nizhomul Islam*, Ahli Bahasa Abu Amin, dkk, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), Cet. Ke-3, h. 39. menurut Sayyid Qutb, Sekulerisme adalah mendirikan kehidupan tidak berdasarkan pada agama.

<sup>6</sup> Taqiyuddin An Nabhany, *op. cit*, h. 52

Di dalam Islam sangat mengedepankan prinsip *tasamuh* (toleransi), sejati islam adalah agama damai.

Kondisi keagamaan disuatu wilayah sangat diharapkan dalam melihat kondisi umum dalam kehidupan beragama. Untuk mengetahui tentang hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel II.3**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama**

NO	KEYAKINAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Islam	9.239 orang	99,99%
2	Kristen	9 orang	0,01%
Jumlah		9.248 orang	100%

Sumber Data: Monografi dan Demografi Kepenghuluan Bagan Punak – Rohil

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk berdasarkan agama atau keyakinan di Penghulu Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, terdiri atas Islam 9.239 jiwa dengan persentase (99,99%), dan Kristen 9 jiwa dengan persentase (0,01%).

Dari persentase diatas Islam dan Kristen merupakan agama yang diyakini masyarakat.

Dalam beragama sangat diperlukan adanya sarana dan prasarana yang mendukung sehingga terlihatnya suasana beragama di tengah-tengah masyarakat. Islam adalah agama yang mayoritas di Penghulu Bagan Punak Kecamatan

Bangko Kabupaten Rokan Hilir, akan tetapi dalam kehidupan beragama masyarakat Islam di daerah tersebut sangat mengedepankan sikap toleran beragama, dimana adanya saling menghargai antar pemeluk agama.

Sehingga agama diluar Islam tidak pernah mengalami hambatan dalam beribadah. Untuk lebih jelas tentang jumlah rumah ibadah di Penghulu Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir mari kita lihat pada tabel berikut :

**Tabel II.4**  
**Komposisi rumah ibadah**

<b>NO</b>	<b>SARANA IBADAH</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Masjid	3 buah	Permanen
2	Musholla / Surau (Rumah Suluk)	7 buah	Permanen
Jumlah		10 buah	permanen

Sumber data: Demografi Dan Monografi Kepenghuluan Bagan Punak – Rohil.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di Penghulu Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir terdapat 3 (tiga) buah Masjid yang permanen, 7 buah Musholla / Surau (Rumah Suluk) yang permanen.

Sementara penduduk yang beragama Kristen ketika beribadah mereka pergi ke pusat kota. Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten

Rokan Hilir salah satu kepenghuluan yang terletak dekat dengan ibu kota kabupaten Rohil  $\pm$  1 Km.

### C. Kondisi Pendidikan

Dalam pada itu komposisi penduduk Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir dilihat dari aspek pendidikan, dapat dilihat pada tabel ini :

**Tabel II.5**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Tingkat SD	2.858	30,90%
2	Tingkat Menengah	1.702	18,40%
3	Tingkat Atas	1.483	16,04%
4	Diploma / Perguruan Tinggi	167	1,80%
5	Tidak / Sekolah	3.038	32,85%
Jumlah		9.248 orang	100%

Sumber Data: Monografi dan Demografi Kepenghuluan Bagan Punak – Rohil.

Dari tabel digambarkan bahwa pendidikan masyarakat belum memadai dimana sebagian penduduk di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir masih berpendidikan tingkat Sekolah Dasar 2.858 jiwa dengan persentase (30,90%), Tingkat Pertama 1.702 jiwa dengan persentase (18,40%), Tingkat Menengah 1.483 jiwa dengan persentase (16,04%), sedang

yang Diploma/maupun Perguruan Tinggi sebesar 167 jiwa dengan persentase (1,80%), dan yang tidak bersekolah dan yang belum sekolah sebanyak 3.038 jiwa dengan persentase (32,85%) dari jumlah penduduk tersebut. Dari sini jelas bahwa masih banyak ditemukan yang tidak sekolah atau anak yang dibawah umur yang belum sekolah. Disini dapat kita lihat bahwa masih rendah tingkat pendidikan yang ada.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Disamping perlunya sarana dan prasarana pendidikan juga ditopang dengan system pendidikan yang baku dan bagus disamping dapat menciptakan insan-insan atau masyarakat yang ahli dalam bidangnya dan juga memiliki kepribadian yang khas tentunya islam. Untuk lebih jelas dapat dilihat tabel sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut :

**Tabel II.6**  
**Komposisi Sarana Dan Prasarana Pendidikan**

No	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH
1	SD / MI / MDA / Sederajat	11 buah
2	MTs / SMP / Sederajat	1 buah
3	SMK Sederajat	2 buah
Jumlah		15 buah

Sumber Data: Monografi dan Demografi Kepenghuluan Bagan Punak–Rohil.



Dari tabel di atas digambarkan bahwa di Penghuluhan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir SD (negeri / swasta) / MDA / sederajat ada 11 buah, MTs / sederajat 1 buah, SMK (negeri / swasta) ada 2 buah.

Dari data di atas mengenai sarana dan prasarana dari Pendidikan merupakan perkembangan yang diperoleh Penghulu Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir setelah mempelajari kelemahan yang dihadapi selama ini adalah rendahnya mutu dan kualitas pendidikan. Sarana pendidikan yang ada di atas diharapkan dapat membantu dalam membentuk masyarakat yang mampu menghadapi perkembangan zaman, yang tidak hanya menitikberatkan penguasaan pada bidangnya dan juga memiliki kepribadian yang khas yaitu Islam.

Disamping itu, meskipun sarana dan prasarana pendidikan sudah mengalami perkembangan pada dasarnya tidak menjamin terwujudnya cita-cita dari pendidikan. Karena sistem pendidikan yang diterapkan bersifat sekuleris dan materialis. Sehingga banyak juga diantara kelompok masyarakat yang merasa sulit dalam menyekolahkan anaknya, karena mahal biaya pendidikan. Disisi lain meskipun mampu untuk menyekolahkan anaknya, karena sistem pendidikan bersifat sekuler sehingga hanya mampu menciptakan insan-insan yang ahli dalam bidangnya dan tidak sampai kepada taraf memiliki kepribadian yang khas yaitu Islam.

#### **D. Keadaan Ekonomi**

Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir masyarakatnya memiliki sumber pendapatan yang beraneka ragam, ada yang berprofesi sebagai nelayan, petani, buruh, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pekerjaan-pekerjaan lain. Untuk jelas dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel II.7**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

<b>NO</b>	<b>MATA PENCAHARIAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSENTASE</b>
1	Nelayan	1.982	31,72%
2	Buruh	1.652	26,44%
3	Petani	1.508	24,13%
4	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	860	13,76%
5	Pekerjaan lain	246	3,94%
Jumlah		6.248	100%

Sumber Data: Monografi dan Demografi Kepenghuluan Bagan Punak – Rohil.

Dari tabel di atas jelas bahwa masyarakat Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir dalam kebutuhan sehari-hari sebagian besar adalah sebagai nelayan 1.982 jiwa dengan persentase (31,72%).

### BAB III

## ZAKAT DAN PENGANGKATAN ANAK (ADOPSI) DALAM ISLAM

### A. Pengertian dan Dasar Hukum Zakat

Zakat berasal dari bahasa Arab, *dzakaa – yadzku – dzakaa–an*, yang berarti tumbuh, suci, baik, bertambah<sup>1</sup>. Ini juga di kemukakan dalam kitab fiqhu zakat, zakat berarti tumbuh dan berkembang. Dalam kebiasaan orang arab arti dasar dari kata zakat dari segi bahasa adalah suci, bertambah, bersih, tumbuh, berkah dan terpuji<sup>2</sup>.

Secara istilah dapat diartikan bahwa zakat adalah mengeluarkan sebagian harta bendanya untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai aturan–aturan yang telah ditentukan dalam al–Quran<sup>3</sup>.

Dalam kamus bahasa Indonesia, zakat diartikan sebagai derma yang wajib diberikan oleh umat Islam kepada fakir miskin pada hari raya lebaran<sup>4</sup>.

Dr Yusuf Qardawi dalam kitab fiqhu zakat menyatakan, dari segi istilah fiqih zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Di samping berarti mengeluarkan jumlah tertentu untuk sendiri. Jumlah yang dikeluarkan dari

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab–Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hal. 156.

<sup>2</sup> Yusuf Qardawi, *Fiqhuz zakat*, terjemahan Didin Hafiduddin dkk, (Jakarta: litera antar nusa, 1993) hal. 34.

<sup>3</sup> NA. Baiquni, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, (Surabaya: Indah, 1996), hal. 495.

<sup>4</sup> Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), cet. ke–1, hal. 605.

harta tertentu itu disebut zakat. Karena yang dikeluarkan itu bertambah banyak membuat lebih, berarti kekayaan itu bersih dari kebinasaan<sup>5</sup>.

Moh. Rifa'i juga menjelaskan bahwa zakat adalah mengeluarkan sebagian dari harta benda atas perintah Allah Swt, sebagai shadaqah wajib atas kepada mereka yang telah ditetapkan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh hukum Islam<sup>6</sup>.

Dalam Fiqhus Sunnah I hal 281, Syaikh Sayyid Sabiq menulis, Zakat adalah salah satu amalan fardhu yang telah disepakati ummat Islam dan sudah sangat terkenal sehingga termasuk *dharurriyatud-din* (pengetahuan yang pokok dalam agama), yang mana andaikata ada seseorang mengingkari wajibnya zakat, maka dinyatakan keluar dari Islam dan harus dibunuh karena kafir. Kecuali jika hal itu terjadi pada seseorang yang baru masuk Islam, maka dimaafkan karena belum mengerti hukum-hukum Islam.

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa zakat adalah suatu kewajiban yang harus dikeluarkan oleh setiap muslim dari harta benda yang ia miliki kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan syara' yang berlaku.

Dari definisi di atas zakat adalah suatu kewajiban yang harus dikeluarkan, sehingga di dalam al-Quran perintah mengeluarkan zakat disandingkan oleh Allah Swt dengan perintah mendirikan shalat. Di dalam al-

---

<sup>5</sup> Yusuf Qardawi, *Opcit*, hal. 61.

<sup>6</sup> Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1978), hal. 346.

Quran kata perintah zakat yang diiringi dengan perintah mendirikan sholat diulangi oleh Allah sebanyak 82 ayat<sup>7</sup>.

Berkaitan dengan dasar hukum zakat banyak Nash baik bersumber dari al-Quran maupun hadits yang berisi perintah mengeluarkan zakat.

#### 1. Al-Quran

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'<sup>8</sup>. (TQS. Al-Baqarah [2] : 7)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa perintah menunaikan zakat beriringan dengan perintah mendirikan shalat. Dapat dipahami bahwa seseorang yang meyakini shalat sebuah perintah yang tidak boleh ditinggalkan atau diabaikan begitu halnya dengan zakat. Seorang akan dianggap kafir ketika perintah mendirikan shalat dilaksanakan sementara perintah berkaitan zakat diabaikan. Allah Swt tindakan demikian dalam firmanNya:

أَفْتُمِئُونَ بَعْضَ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ  
مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ  
عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

<sup>7</sup> <http://www.alislamu.com>, artikel Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, tanggal 07/12/2007.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Quran dan Terjemahan*, (Jakarta : Syamil Cipta Media, 2005), hal. 7.

Artinya : Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat<sup>9</sup>. (TQS. Al-Baqarah [2] : 85)

Dari ayat di atas sangat tegas Allah Swt mengancam; orang-orang yang hanya meneimani sebahagian ayat dan menengingkari ayat yang lain, maka diancam dengan kehidupan yang sempit dunia, di Akhirat didzab dengan adzab yang pedih.

Selanjutnya berkaitan dengan zakat Allah berfirman dalam Al-quran yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>10</sup>. (TQS. At-Taubah [9] :103)

Selanjutnya firman Allah Swt dalam al Quran:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Artinya : Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada

---

<sup>9</sup> Ibid. h. 13.

<sup>10</sup> Ibid, h. 203.

Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang<sup>11</sup>. (TQS. Al-Muzamil [73] : 20)

## 2. Hadits Rasulullah Saw

Artinya : Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, bahwa Mu'adz ra, berkata: "Rasulullah mengutusku seraya mengatakan, 'Kamu akan mendatangi orang-orang Ahli Kitab, maka ajaklah mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah. Jika mereka ta'at pada ajakan itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka mematuhi itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang dipungut dari mereka yang kaya, lalu kembalikan kepada mereka yang fakir. Jika mereka mematuhi itu, maka berhati-hatilah kamu terhadap harta mereka yang bernilai, dan takutlah terhadap do'a orang yang terdzolimi, karena tidak ada penghalang antara do'anya dengan Allah Azza Wajalla.'" (Mulism/I/37-38)<sup>12</sup>. Hadits senada diungkapkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *Shaheh Bukhari*, hadits nomor 716<sup>13</sup>.

## 3. Ijma' Sahabat

Dari Nash-Nash di atas tergambar kepada kita tentang betapa pentingnya membayar zakat, sehingga suatu kewajaran tindakan dari Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat di awal kepemimpinannya<sup>14</sup>. Orang-orang yang tidak mau membayar zakat tergolong kafir. Kafir dalam artian ingkar akan perintah mengeluarkan zakat.

Menurut Sayyid Sabiq, orang-orang yang enggan membayar zakat, namun meyakini sebagai kewajiban, maka ia hanya berdosa besar karena

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 575.

<sup>12</sup> M. Nasiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hadits nomor 502, hal. 243.

<sup>13</sup> Zainuddin Hamidy, dkk, *Terjemahan Shaheh Bukhari*, (Selangor: Klang Book Centre, 2002), hal. 102.

<sup>14</sup> Imam As-Suyuti, *Tarikh Khulafa'*, penerjemah Samson Rahman, (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur, 2001), cet. Ke – 1, hal. 78.

enggan membayarnya, tidak sampai keluar dari Islam. Penguasa yang sah berwenang memungut zakat tersebut darinya dengan paksa<sup>15</sup>. Penguasa disini adalah seorang khalifah yang memimpin kaum muslimin di seluruh dunia yang mengurus urusan umat dengan Syari'at Allah Swt; dan umat Islam yang dibatasi oleh nasionalisme kebangsaan.

## **B. Tujuan dan Dampak Zakat**

Islam adalah agama yang tidak hanya mementingkan urusan *ukhrowi* semata dan memalingkan diri dari kenikmatan hidup dunia-sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Qashash [28] : 77<sup>16</sup>; tidak semata mengatur urusan manusia dengan khaliq (aqidah dan ibadah), akan tetapi Islam juga membahas permasalahan umat ketika hidup di dunia, ini terlihat dari definisi Islam yang dikemukakan oleh Taqiyuddin An-Nabhany, yang menjelaskan bahwa *wabighoirihi buniya al-insani* (Mengatur urusan manusia dengan sesama manusia), menjawab permasalahan (*mu'amalah* dan *uqubat*); dalam *mu'amalah* membahas masalah kemiskinan (ekonomi) umat.

Oleh karena itu, Berkaitan dengan tujuan zakat dan dampak zakat, dapat dilihat bahwa ada tujuan dan dampak bagi si pemberi dan dampak bagi si penerima. Adapun tujuan dan dampak zakat bagi si pemberi adalah:

1. Zakat mensucikan diri dari sifat fakir,
2. Mendidik diri berinfak dan suka memberi,
3. Berakhlak dengan akhlak Allah Swt,

---

<sup>15</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, alih bahasa Mohammad Nabhan Husein, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hal. 284.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 394.



4. Manifestasi dari rasa syukur atas nikmat Allah Swt,
5. Dapat mengobati hati dari sifat cinta terhadap dunia,
6. Dapat mengembangkan kekayaan bathin,
7. Menarik rasa simpati atau cinta,
8. Dapat mensucikan harta yang dimiliki dan atas harta yang haram,
9. Mengembangkan harta.

Adapun dampak bagi si penerima zakat, adalah:

1. Membebaskan si penerima dari kebutuhannya,
2. Dapat menghilangkan sifat dengki dan benci.

### **C. Pembagian Zakat**

Sebagaimana dimaklumi masyarakat awam yang menjadi ketetapan dalam kitab-kitab fiqh klasik, secara garis besar zakat dibagi ke dalam 2 bagian, yaitu:

1. Zakat Harta (Zakat Maal);

Zakat kekayaan yang wajib dikeluarkan seorang muslim dari harta yang dimiliki ketika memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Syara', misalnya zakat emas dan perak, binatang ternak, hasil tumbuh-tumbuhan baik berupa buah-buahan maupun biji-bijian, harta perniagaan dan barang tambang.

2. Zakat Jiwa (Zakat al Nafs);

Zakat fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan seorang muslim di Bulan Ramadhan menjelang shalat Idul Adha. Zakat ini populer di tengah masyarakat dengan nama zakatul Fitri.

Selanjutnya, dikalangan ulama ada yang membagikan zakat dari segi apakah harta itu terlihat dengan nyata atau yang dapat disembunyikan oleh pemiliknya, mereka membagikan zakat kepada 2 bagian, yaitu:

1. Zakat Harta Nyata, seperti binatang ternak dan tumbuh-tumbuhan;
2. Zakat yang tidak Nyata, seperti emas dan perak, dan harta perniagaan.

Terkait zakat fitrah ada yang menempatkan pada bagian pertama dan ada yang menempatkan pada bagian yang kedua<sup>17</sup>.

#### **D. Syarat-Syarat Kewajiban Zakat:**

1. Cukup *Haul* yaitu nisab dari harta yang dimiliki sampai ketika harta itu dimiliki selama setahun. Namun, tidak semua harta benda yang dizakatkan harus cukup *haul*; karena ada harta yang tidak mesti menunggu sampai setahun, walaupun baru didapatkan hasilnya seperti tanaman (nisabnya ketika petani memanen hasil panen), dan barang logam yang ditemukan dari galian.
2. Cukup Nisab, apabila keadaan harta itu jumlah atau banyaknya cukup nisab (minimal nisab). Maka harta yang dimiliki wajib dikeluarkan sesuai dengan ketentuan yang telah disyariatkan.

Di samping itu ada harta yang jumlahnya sampai senisab (sampai nisab) dan harus pula cukup *haul* (sampai setahun), seperti: Binatang ternak, emas dan perak, dan harta dari perniagaan (*tijarah*)<sup>18</sup>. Adapun mengeluarkan

---

<sup>17</sup> Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982), hal. 241.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 253.

zakat dari harta anak kecil dan orang gila dari syarat-syarat di atas diketahui bahwa tidak disyaratkan untuk mengeluarkan zakat baligh atau berakal.

#### **E. Harta benda yang wajib dizakatkan**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa harta benda yang wajib dizakatkan adalah :

- a. Zakat Emas dan Perak
- b. Harta Perniagaan
- c. Zakat Tanaman dan Buah-buahan
- d. Zakat Binatang Ternak
- e. Zakat Barang Galian (Rikaz)<sup>19</sup>.

#### **F. Para Mustahik Zakat**

Sudah menjadi mafhum umum, dimana zakat suatu kewajiban yang harus dikeluarkan ketika harta dimiliki sudah memenuhi syarat yang telah ditetapkan Syara'. Syara' menetapkan ada 8 (delapan) asnaf atau mustahik dalam zakat. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Quran surat at-Taubah ayat 60, yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝١٠ ﴾

---

<sup>19</sup> Moh. Rifa'i, *op. cit*, hal. 349.

Artinya : sesungguhnya zakat-zakat itu hanya orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat (amil zakat), para muallaf yang dibujuk hartinya untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang (gharim), untuk di jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sesuatu ketetapan yang ditetapkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana<sup>20</sup>. (TQS. At-Taubah [9] :60)

Dari dalil di atas dapat dipahami bahwa yang berhak menerima zakat adalah :

1. *Fuqoro'* adalah orang melarat, orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi kebutuhannya;
2. *Miskin* adalah orang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan. Maka ketika dibandingkan antara si fakir dan miskin, maka si fakir lebih melarat dari pada si miskin.
3. *Amil Zakat* adalah orang yang diberi tugas mengumpulkan zakat dan membagikan harta zakat. Artinya mereka adalah orang-orang yang diangkat oleh penguasa untuk mengurus zakat sejak dari pengumpulannya sampai pada pencatat, menjaga dan membagikannya kepada yang berhak. Mereka hendaknya adalah orang-orang kepercayaan di dalam Islam.
4. *Muallaf* adalah orang fakir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. Atau orang-orang yang selama ini sangat anti dengan Islam, dengan pemberian ini akan dapat melunakkan hatinya atau menetralsir sehingga tidak lagi menentang Islam.
5. *Fisabilillah* adalah untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin.

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 197.

6. *Gharim* (orang-orang yang berhutang) adalah orang-orang yang berhutang bukan untuk kepentingan maksiat dan tidak sanggup untuk membayarnya.
7. *Ibnu Sabil* adalah orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat dan mengalami kesengsaraan dalam perjalanan karena kehabisan biaya.
8. *Riqob* adalah untuk memerdekakan budak termasuk dalam pengertian ini tebusan yang diperlukan untuk membebaskan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir.

Dari delapan asnaf mustahik zakat di atas, menurut hemat dapat dikerucutkan kepada 2 bagian yaitu fakir dan miskin, meskipun dijumpai enam asnaf yang lain seperti (*amil, gharim, riqob, ibnu sabil, fisabilillah*), mereka adalah orang-orang yang tergolong kepada fakir dan miskin.

## **G. Pengangkatan Anak (Adopsi)**

### **a. Adopsi Dalam Perspektif Islam**

Dalam hukum Islam, pengangkatan anak tidak membawa akibat hukum dalam hal hubungan darah (*nasab*), hubungan perwalian dalam pernikahan dan hubungan perwarisan dari harta yang ditinggalkan oleh orang tua angkat. Ia tetap menjadi ahli waris dari orang tua kandungnya dan anak tersebut tetap memakai nama dari ayah kandungnya<sup>21</sup>.

Dari uraian di atas telah menerangkan dengan jelas dan tegas bahwa pengangkatan (adopsi) anak tidaklah mengakibatkan terjadinya perubahan

---

<sup>21</sup> M. Budiarto, *Pengangkatan Anak Ditinjau Dari Aspek Hukum*, (Jakarta : AKAPRESS, 1991), hal. 22.

status hukum. Karena di dalam Islam anak memiliki hubungan erat dengan orang tua kandungnya. Artinya, anak angkat bukan mahram dari orang tua angkat, begitu seterusnya. Hal ini sebagaimana yang pernah dialami Rasulullah Saw masih hidup. Rasulullah Saw mengadopsi Zaid, dan diujung nama Zaid dinasabkan kepada Rasulullah Saw yaitu Zaid bin Muhammad. Tindakan Rasulullah Saw ditegur oleh Allah Swt, yang kemudian menjadi Zaid bin Haritsah<sup>22</sup>.

Dalam hal ini secara tegas dapat dipahami bahwa orang tua angkat tidaklah mahram dari anak angkat, kecuali karena adanya sebab-sebab tertentu seperti persusuan. Sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi :

وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ

Artinya : .....ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan;...<sup>23</sup>. (TQS. An-Nisa' [4] : 23)

## **b. Pihak yang dapat mengajukan adopsi**

### **1. Pasangan Suami Istri**

Ketentuan mengenai adopsi anak bagi pasangan suami istri diatur dalam SEMA No.6 tahun 1983 tentang penyempurnaan Surat Edaran Nomor 2 tahun 1979 tentang pemeriksaan permohonan pengesahan/pengangkatan anak. Selain itu Keputusan Menteri Sosial RI No. 41/HUK/KEP/VII/1984 tentang Petunjuk Pelaksanaan Perizinan Pengangkatan Anak juga menegaskan bahwa syarat untuk mendapatkan izin adalah calon orang tua angkat berstatus kawin dan pada saat mengajukan permohonan pengangkatan anak, sekurang-

---

<sup>22</sup> Ibnu Hisyam, *Siroh Nabawiyah jilid 1*.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *loc.cit*, hal.

kurangnya sudah kawin lima tahun. Keputusan Menteri ini berlaku bagi calon anak angkat yang berada dalam asuhan organisasi sosial<sup>24</sup>.

## **2. Orang tua tunggal**

### **a) Staatblaad 1917 No. 129**

Staatblaad ini mengatur tentang pengangkatan anak bagi orang-orang Tionghoa yang selain memungkinkan pengangkatan anak oleh Anda yang terikat perkawinan, juga bagi yang pernah terikat perkawinan (duda atau janda). Namun bagi janda yang suaminya telah meninggal dan sang suami meninggalkan wasiat yang isinya tidak menghendaki pengangkatan anak, maka janda tersebut tidak dapat melakukannya.

Pengangkatan anak menurut Staatblaad ini hanya dimungkinkan untuk anak laki-laki dan hanya dapat dilakukan dengan Akte Notaris. Namun Yurisprudensi (Putusan Pengadilan Negeri Istimewa Jakarta) tertanggal 29 Mei 1963, telah membolehkan mengangkat anak perempuan.

### **b) Surat Edaran Mahkamah Agung No.6 Tahun 1983**

Surat Edaran Mahkamah Agung No. 6 tahun 1983 ini mengatur tentang pengangkatan anak antar Warga Negara Indonesia (WNI). Isinya selain menetapkan pengangkatan yang langsung dilakukan antara orang tua kandung dan orang tua angkat (*private adoption*), juga tentang pengangkatan anak yang dapat dilakukan oleh seorang warga negara Indonesia yang tidak terikat dalam perkawinan yang sah/belum menikah (*single parent adoption*).

---

<sup>24</sup> M. Budiarto, *Pengangkatan Anak Ditinjau Dari Aspek Hukum*, (Jakarta : AKAPRESS, 1991), hal. 13.

Jadi, jika Anda belum menikah atau Anda memutuskan untuk tidak menikah dan Anda ingin mengadopsi anak, ketentuan ini sangat memungkinkan Anda untuk melakukannya<sup>25</sup>.

### **3. Tata cara mengadopsi**

Surat Edaran Mahkamah Agung RI No.6/83 yang mengatur tentang cara mengadopsi anak menyatakan bahwa untuk mengadopsi anak harus terlebih dahulu mengajukan permohonan pengesahan/pengangkatan kepada Pengadilan Negeri di tempat anak yang akan diangkat itu berada.

Bentuk permohonan itu bisa secara lisan atau tertulis, dan diajukan ke panitera. Permohonan diajukan dan ditandatangani oleh pemohon sendiri atau kuasanya, dengan dibubuhi materai secukupnya dan dialamatkan kepada Ketua Pengadilan Negeri yang daerah hukumnya meliputi tempat tinggal atau domisili anak yang akan diangkat<sup>26</sup>.

### **4. Pencatatan di kantor Catatan Sipil**

Setelah permohonan disetujui Pengadilan, Anda akan menerima salinan Keputusan Pengadilan mengenai pengadopsian anak. Salinan yang Anda peroleh ini harus Anda bawa ke kantor Catatan Sipil untuk menambahkan keterangan dalam akte kelahirannya. Dalam akte tersebut dinyatakan bahwa anak tersebut telah diadopsi dan didalam tambahan itu disebutkan pula nama Anda sebagai orang tua angkatnya.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 17.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 21.



## **5. Akibat Hukum Pengangkatan Anak<sup>27</sup>**

Pengangkatan anak berdampak pula pada hal perwalian dan waris.

### **a) Perwalian**

Dalam hal perwalian, sejak putusan diucapkan oleh pengadilan, maka orang tua angkat menjadi wali dari anak angkat tersebut. Sejak saat itu pula, segala hak dan kewajiban orang tua kandung beralih pada orang tua angkat. Kecuali bagi anak angkat perempuan beragama Islam, bila dia akan menikah maka yang bisa menjadi wali nikahnya hanyalah orangtua kandungnya atau saudara sedarahnya.

### **b) Waris**

Khazanah hukum kita, baik hukum adat, hukum Islam maupun hukum Nasional, memiliki ketentuan mengenai hak waris. Ketiganya memiliki kekuatan yang sama, artinya seseorang bisa memilih hukum mana yang akan dipakai untuk menentukan pewarisan bagi anak angkat.

### **c) Hukum Adat**

Bila menggunakan lembaga adat, penentuan waris bagi anak angkat tergantung kepada hukum adat yang berlaku. Bagi keluarga yang parental, — Jawa misalnya—, pengangkatan anak tidak otomatis memutuskan tali keluarga antara anak itu dengan orangtua kandungnya. Oleh karenanya, selain mendapatkan hak waris dari orangtua angkatnya, dia juga tetap berhak atas waris dari orang tua kandungnya. Berbeda dengan di Bali, pengangkatan anak merupakan kewajiban hukum yang melepaskan anak tersebut dari keluarga

---

<sup>27</sup> [http// www. Geogle.com](http://www.Geogle.com), tanggal 06/12/2009.

asalnya ke dalam keluarga angkatnya. Anak tersebut menjadi anak kandung dari yang mengangkatnya dan meneruskan kedudukan dari bapak angkatnya<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> M. Budiarto, *Pengangkatan Anak Ditinjau Dari Aspek Hukum*, (Jakarta : AKAPRESS, 1991), hal. 25.

**BAB IV**  
**ZAKAT ANAK DALAM SUKU MELAYU**  
**DI KEPENGHULUAN BAGAN PUNAK KECAMATAN BANGKO**  
**KABUPATEN ROKAN HILIR**

**A. Sejarah Tradisi Zakat Anak**

Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir merupakan daerah yang mayoritas penduduk berpaham *thareqat*<sup>1</sup>. Menurut mereka dengan paham inilah seorang muslim dapat memperoleh keridhoan Allah Swt. *Thareqat* adalah sebuah paham yang menghindari diri dari penghambaan diri kepada makhluk, kembali hanya menghambakan diri kepada Allah Swt semata. Dalam hal ini, makhluk harus lebih mengutamakan kecintaannya kepada Allah Swt dibandingkan dengan yang lain. Sejatinya, setiap diri berasal dari Allah Swt dan akan kembali kepada-Nya, di samping yang harus dipahami diri ini sudah digadai kepada Allah Swt dengan Syurga-Nya, sesuai firman-Nya yang berbunyi :

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya : Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali<sup>2</sup>. (TQS. Al-Baqarah [2] : 156)

Dan juga dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman yang berbunyi :

---

<sup>1</sup> *Thareqat* adalah jalan latihan batin (rohani) berjuang melawan nafsu dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan berusaha mewujudkan rasa selalu ingat kepada Allah Swt; Melalui wirid dan zikir dibarengi dengan tafakur secara berkesinambungan untuk menghilangkan segala macam pengaruh duniawi yang menyebabkan lupa kepada Allah Swt. Lihat NA. Baiquni, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, (Surabaya : Indah, 1996), hal. 455.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *loc.cit*, hal. 24.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

Artinya : Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka<sup>3</sup>. (TQS. At-taubah [9] :111)

Atas dasar firman sikap masyarakat di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir yang keta'atan mereka kepada Allah Swt lebih didahulukan dari pada keta'atannya kepada yang lain-inilah yang mendorong masyarakat setempat menzakatkan anaknya-di samping mereka memahami bahwa anak sama dengan harta dari orang tua. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan untuk dizakatkan<sup>4</sup>.

Di sisi lain mereka juga memahami bahwa di dalam al-qur'an dan hadits secara jelas perintah menzakatkan anaknya. Akan tetapi, karena adanya perintah Allah Swt yang mewajibkan untuk mengeluarkan hartanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Zakat anak menjadi tradisi dan berkembang di tengah masyarakat Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Tradisi zakat anak dikenal masyarakat sejak masyarakat khususnya Melayu di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir mengenal paham *thareqat*<sup>5</sup>.

Jika ditelusuri sebelum Indonesia merdeka masyarakat daerah ini sudah mengenal menerima paham *thareqat* ± tahun 1930-an. Hal terlihat dari

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *loc.cit*, hal. 204.

<sup>4</sup> Baharuddin, wawancara tanggal 5 Juli 2008.

<sup>5</sup> *Ibid*

usaha para pemuka masyarakat yang mengadopsi paham tersebut; hal ini dengan ditemukannya tokoh mereka yang turut berjuang dalam merebut kemerdekaan dari penindasan bangsa penjajah<sup>6</sup>. Namun, tidak ketahu dengan pasti kapan masyarakat memulai tradisi zakat anak tersebut.

Tradisi zakat anak erat kaitannya dengan paham *thareqat*-jika digunakan analisis historis, maka tradisi ini dikenal masyarakat ± tahun 1930-an. Tradisi ini masih tetap dibudayakan dan dilestarikan di tengah-tengah masyarakat<sup>7</sup>.

Di samping itu, dapat juga ditemukan adanya sikap masyarakat yang menolak tradisi zakat anak-sikap penolakan itu dipengaruhi oleh tingkat dan kualitas pendidikan yang dimiliki. Kelompok yang menolak tradisi ini adalah kelompok kaum pemuda intelektual yang merasa tradisi ini bertentangan dengan Syari'at Islam-Syari'at yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits<sup>8</sup>.

Meskipun ditemukan adanya kelompok yang mendukung dan tidak sedikit juga adanya kelompok yang menolak tradisi zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir- namun, tradisi ini masih bertahan dan dilestarikan oleh sebahagian masyarakat yang mendukung dan mempercayai tradisi zakat anak hingga sekarang.

Tradisi zakat anak adalah tradisi menyerahkan atau memberikan anak kepada ulama dengan tujuan menghindari efek negatif yang akan menimpa keluarga. Oleh karena itu, anak diberikan kepada seorang ulama guna menghindari musibah yang diperoleh di masa mendatang.

---

<sup>6</sup> Syarifuddin, wawancara tanggal 6 Juli 2008

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> *Ibid*

Ulama yang dimaksud masyarakat setempat ialah seseorang yang memiliki dan memahami pemahaman *thareqat*. Dan kepadanya anak diberikan. Tradisi memberi ini disebut masyarakat dengan istilah zakat anak.

Di samping itu, zakat anak dilakukan masyarakat karena dipahami bahwa anak merupakan harta yang berharga. Berharganya seorang anak bagi keluarga melebihi materi yang dimiliki (seperti emas, uang dan sejenisnya).

Oleh karena itu, anak juga wajib dizakatkan ketika sampai nisabnya, sebagaimana harta selain anak. Adapun nisab bagi zakat anak yang dipahami masyarakat Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir yaitu 12 orang atau lebih<sup>9</sup>.

Ketetapan 12 orang anak dari sebuah keluarga dan menjadi kewajiban untuk dizakatkan adalah 12 bulan qomariyyah dalam setahun yaitu *Muharram, Shafat, Rabiul Ula, Rabiul Tsani, Jumadil Ula, Jumadil Tsani, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah*<sup>10</sup>.

Dari sekelumit penjelasan tentang zakat anak di atas, peneliti melihat tradisi zakat anak memiliki persamaan dengan pelaksanaan adopsi (pengangkatan) anak. Secara mendasar persamaan antara tradisi zakat anak dengan pengangkatan anak (Adopsi anak) dapat dilihat sebagai berikut:

#### 1. Aktifitas Pelaku

Aktifitas memberi dan menerima anak dari keluarga kandung kepada keluarga yang lain (keluarga yang baru).

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Khalifah Manaf (Guru Suluk Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir), wawancara tanggal 2 Januari 2009.

## 2. Aspek Hukum Setelah Pelaksanaan

Tidak terjadinya perubahan hukum antara anak dengan orang tua kandung atau dengan orang yang menerima (ulama pent.) setelah dilakukan penyerahan anak. Anak tetap memiliki hubungan *nasab* dengan orang tua dan anak tidaklah *mahram* bagi keluarga angkat.

Di sisi lain dapat juga dilihat perbedaan antara Tradisi Zakat Anak dan Pelaksanaan Adopsi (Pengangkatan Anak) adalah sebagai berikut :

### 1. Tujuan Pelaksanaan

Zakat anak dilakukan bertujuan untuk menghindari musibah atau bala' (bencana) dan memperoleh keberkahan atas keluarga ketika keluarga memiliki anak sebanyak 12 orang yang hidup semua, sementara adopsi (pengangkatan) anak dilakukan semata-mata untuk memberi dan menerima anak dari keluarga kandung kepada keluarga yang baru (keluarga angkat)

### 2. Dampak Yang diyakini

Dalam zakat anak, keluarga yang memiliki anak sebanyak 12 orang tanpa berkurang sedikit pun, ketika keluarga tidak menzakatkan anaknya, maka anak akan mendapat musibah-kematian (susut bilangan pent.), sementara adopsi (pengangkatan) anak tidak berakibat demikian.

### 3. Status Hukum,

Zakat anak berstatus hukum wajib bagi masyarakat Melayu dan merupakan budaya yang senantiasa selalu dipertahankan, sementara adopsi anak berstatus hukum mubah (boleh) bagi siapa saja-artinya boleh dikerjakan atau ditinggalkan bagi siapa saja.

## **B. Teknis Pelaksanaan Zakat Anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir**

Zakat anak adalah tradisi memberi atau menyerahkan anak kepada seorang *ulama* dengan tujuan menghindari terjadinya bahaya yang akan menimpa keluarga baik secara keseluruhan, atau individu tertentu dari anggota keluarga. Bahaya yang akan diperoleh atas keluarga yang tidak memberikan anaknya (zakat anak) kepada seseorang ketika sudah memenuhi syarat zakat anak adalah kematian. Bahaya ini dikenal masyarakat dengan istilah “susut bilangan” – susut bilangan adalah meninggalnya satu persatu dari anggota keluarga yang tidak melaksanakan tradisi zakat anak. “Susut bilangan” hanya terjadi kepada anak saja dan bukan orang tua.

Adapun “*Ulama*” yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki atau memahami dan mengamalkan *thareqat* tersebut. Kepada ulama tersebut anak dizakatkan (diserahkan). Ditetapkan seorang ulama yang berhak menerima zakat anak-diharapkan anak dapat mengerti serta memahami agama.

Keluarga yang berkewajiban menzakatkan anaknya adalah keluarga memiliki anak sebanyak 12 orang. Dari 12 orang anak tersebut, hidup semua. Jika ada yang meninggal dari 12 orang anak, maka beban tersebut tidaklah menjadi kewajiban atas mereka.

Dalam penyerahan anak tersebut diiringi dengan tradisi tepung tawar dan ditutup dengan do’a tolak bala’-guna menghindari yang akan menimpa anggota keluarga (meninggal) yang diakibatkan tidak menzakatkan anak.



Setelah anak diserahkan kepada seorang ulama, maka anak yang dizakatkan tinggal bersama seorang ulama yang menjadi orang tuanya-bukan dengan orang tua kandung. Meski secara nasab kedua belah pihak memahami antara anak dengan orang tua kandung tidak putus setelah dizakatkan.

Dalam pelaksanaan zakat anak terdapat beberapa ketentuan yang mengikat bagi orang yang dalam menzakatkan anak adalah sebagai berikut:

- a. Anak berjumlah 12 orang;
- b. Anak tidak ada yang meninggal. Artinya jumlah 12 orang anak masih utuh, jika berkurang salah satunya maka keluarga tidak berkewajiban menzakat anaknya.
- c. Anak yang dizakatkan bukan yang terakhir; Karena menurut masyarakat setempat anak yang terakhir membawa keberuntungan atau keberkahan bagi keluarga. Umumnya anak yang dizakatkan adalah anak yang ke-11, 10 dan seterusnya ke atas.
- d. Anak yang dizakatkan masih kecil, dengan batas maksimal sebelum baligh dan berakal.

Adapun seseorang yang berhak menerima zakat anak adalah sebagai berikut :

- a. *Ulama* atau orang yang *Shaleh*
- b. Memiliki kemampuan dalam perekonomian<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup> *Ibid*

Dua poin di atas, merupakan kriteria dari seseorang yang berhak dalam menerima zakat anak-di samping dia seorang yang ulama dan juga mampu dalam perekonomian.

Seorang ulama berhak dalam zakat anak karena diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan anak dalam mendekatkan diri Sang Khalik-Allah SWT. Anak dizakatkan di samping bertujuan untuk menghindari bala', tentunya diharapkan anak tidak tersesat ke dalam kemusyrikan atau buta dengan agama.

Adapun kriteria yang kedua memiliki hak dalam menerima zakat anak adalah guna menghindari tindakan penzholiman baik terhadap orang yang menerima maupun anak yang dizakatkan. Bagi yang menerima mendapat masalah baru dengan terbebannya mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup-bagi anak tidak terpenuhinya kebutuhannya.

Akan tetapi, yang menjadi prioritas dari dua poin di atas adalah seorang ulama, bukan seseorang yang memiliki kemampuan dalam perekonomian. Karena masyarakat memahami bahwa yang menjamin rezki seseorang adalah Allah SWT. Allah SWT yang mencukupi segalanya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Artinya : Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya<sup>12</sup>, (TQS. Hud [11] : 6)

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *loc.cit*, hal. 222.

Karena Allah SWT yang menjamin rezki tersebut, apalagi dia orang yang taat dan senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka diyakini Allah akan mencukupkannya dan memberikan setiap solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh ulama tersebut.

### **C. Motivasi Masyarakat Melaksanakan Zakat Anak**

Dessy Anwar dalam Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang; dasar pikiran atau pendapat; sesuatu yang jadi pokok<sup>13</sup>.

Defenisi di atas, dapat diketahui bahwa seseorang berbuat dilatarbelakangi oleh motivasinya terhadap sesuatu. Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk berbuat. Dalam hal ini motivasi bagaikan sebuah mesin pada kendaraan yang bertujuan menggerakkan kendaraan tersebut. Oleh karena itu, motivasi sangat mempengaruhi tindakan yang hendak dilakukan.

Selanjutnya, dari defenisi motivasi yang disampaikan oleh Dessy Anwar, menjadi dasar peneliti dalam melihat dorongan apa yang melatarbelakangi masyarakat dalam melestarikan tradisi zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan masyarakat Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, dapat diambil kesimpulan tentang motivasi masyarakat dalam zakat anak adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), cet. ke-1, hal. 283.

## **1. Dorongan Ruhiyyah**

Dorongan ruhiyyah adalah dorongan yang utama melatarbelakangi masyarakat menjalankan tradisi zakat anak. Dari zakat anak ditemukan bahwa tradisi tersebut erat kaitannya dengan pemahaman *thareqat* yang berkembang di tengah masyarakat.

Masyarakat meyakini pelanggaran terhadap tradisi zakat anak sama dengan pelanggaran terhadap ketentuan syara'. Hal ini yang menjadi pemahaman dan membentuk sikap dari masyarakat, sehingga menzakatkan anaknya kepada ulama.

Karena sejatinya, sikap seseorang dipengaruhi oleh pemahaman yang dimiliki- sementara pemahaman lahir dari aktifitas berpikir yang dilakukan.

Dari penjelasan di atas, masyarakat meyakini bahwa apa yang dilakukannya tidak bertentangan dengan ketentuan yang telah ditetapkan syara'. Oleh karena itu, mereka melakukan dan merasa wajib bagi keluarga untuk menzakatkan anaknya ketika memenuhi syarat yang telah dijelaskan di atas<sup>14</sup>.

## **2. Dorongan Emosional**

Faktor kedua juga sangat mempengaruhi masyarakat dalam menzakatkan anaknya. Dimana masyarakat melayu Kepenghuluhan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, sebuah masyarakat yang memegang tradisi dan kebudayaan nenek moyang mereka; dan banyaknya tradisi para leluhur mereka yang masih tetap berkembang dan dilestarikan.

---

<sup>14</sup> Syarifuddin (Tokoh Adat), wawancara tanggal 3 Januari 2009.

Meskipun dijumpai adanya beragam kelompok terkait ada yang setuju (tetap mempertahankan) dan ada yang menolak (dengan tindakan mengabaikan atau meninggalkan praktek tersebut); mayoritas masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ini. Menurut masyarakat setempat, ketika tradisi ini ditinggal, maka ia akan dikenal dengan *kualat* (pembangkangan)<sup>15</sup>.

#### **D. Analisis Hukum Islam tentang Zakat Anak**

Dari fakta permasalahan di atas, peneliti mencoba menganalisis dari kaca mata hukum Islam, guna mencari status hukum dari tradisi zakat anak yang berkembang di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Hukum Islam adalah Perundang-undangan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril AS, yang di dalamnya mengatur tentang hubungan manusia dengan Pencipta (mengatur tentang *aqidah* dan *ibadah*), hubungan manusia dengan dirinya sendiri (mengatur tentang makan dan minum, berpakaian serta akhlak), dan hubungan manusia dengan sesama (mengatur tentang *mu'amalah* dan *uqubat/sanksi*), perundang-undangan tersebut senantiasa selalu digali dari al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW<sup>16</sup>.

Dari defenisi di atas bisa dipahami bahwa Islam merupakan aturan yang kompleks tentang kehidupan-yang mengatur setiap aktivitas dari penganutnya. Oleh karena itu, sejatinya manusia harus selalu menjadikan hukum Islam sebagai standar (*miqyas*) dalam setiap aktifitasnya. Karena

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Imam An-Nabhany, *Sistem Peraturan Hidup Dalam Islam*, (Surabaya : Pustaka Thariqul Izzah, 2005), hal. 181.

seyogyanya yang mengerti serta memahami hakikatnya dari yang dibutuhkan oleh manusia hanyalah al-Khaliq, ialah yang menciptakan semua makhluknya (alam, manusia dan kehidupan) di dunia.

Bagi manusia yang berusaha mencari atau mengadopsi aturan selain Islam (yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW), merekalah orang-orang yang sesat dan merupakan tindakan yang tercela di sisi Allah SWT dan Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam al-Qur'an yang berbunyi :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ  
الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿٣٦﴾

Artinya : Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata<sup>17</sup>. (TQS. Al-Ahzab [33] : 36)

Selanjutnya, seorang muslim sejatinya dan merupakan hukum asal dari perbuatan mereka adalah selalu terikat dengan hukum Syara'- wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram, hukum taklifi yang harus dipatuhi. Karena seyogyanya setiap tindakan manusia selalu tidak sia-sia atau bebas nilai (*free value*) di hadapan Sang Pencipta. Sebagaimana kaidah Syara' yang berbunyi :

الاصْل فِي الْاَفْعَالِ التَّقِيدُ بِالْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ

Artinya : Asal perbuatan manusia terikat dengan hukum Syara'<sup>18</sup> (Kaidah Syara')

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *loc.cit*, hal. 423.

<sup>18</sup> Abdul Hamid Hakim, *op.cit*, hal. 29.

Hal inilah yang memotivasi dan menjadikan manusia senantiasa selalu semangat dan memiliki sikap optimis dalam setiap aktivitas. Karena akan memperoleh hasil dari setiap aktivitas yang dilakukan. Di samping itu, untuk memperkuat rasa optimis dan semangat dalam berbuat agar setiap yang dikerjakan memperoleh hasil dan bukan sia-sia, Imam Fudhoil bin Iyadh pernah merumuskan barometer dari perbuatan tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Berhubungan dengan niat pelakunya yaitu "*khoolishon*" yaitu semata-mata karena Allah SWT;
- b. Berhubungan dengan cara yang dilakukan pelaku "*showaban*" yaitu sesuai dengan apa yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW (*showaban*). Dua syarat di atas harus selalu menyertai setiap aktivitas, agar aktivitas tersebut memperoleh hasil atau memiliki makna.

Di samping itu, dengan dua syarat di atas dan senantiasa selalu merujuk kepada dalil-dalil Syara', peneliti mencoba melakukan analisis hukum Islam dari Tradisi zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Analisis ini dilakukan dengan melihat fakta dari permasalahan dari tradisi zakat anak, adalah sebagai berikut:

## **1. Sejarah Tradisi Zakat Anak**

Dari aspek tradisi zakat anak, keluarga yang menzakatkan anak ketika memiliki anak sebanyak 12 orang dalam satu keluarga-anak hidup semua. 12 orang anak merupakan nisab dari zakat anak, angka 12 berdasarkan bulan qomariyyah dalam setahun.

Dari sini dapat dipahami bahwa dasar penetapan zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tidak memiliki dasar Nash atau dalil-dalil dari ketentuan zakat dalam syara'. Hal ini

hanya merupakan semata-mata aturan yang terdapat dalam tradisi atau adat dalam masyarakat Melayu setempat.

Sejatinya, adat atau tradisi dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan ketentuan hukum Syara'. Karena aturan Syara'lah yang menjadi diutamakan. Karena adat merupakan hak cipta, karsa dan karya manusia. Artinya adat atau tradisi hasil produk manusia. Dan tidak tertutup kemungkinan terjebak dalam jurang kesalahan-di samping manusia tidak dapat mengerti hakikat yang dibutuhkan oleh manusia yang sesungguhnya.

Sementara aturan Syara' berasal dari wahyu, yang datang dari Sang Khaliq yang menciptakan alam, manusia dan kehidupan-dipastikan mengerti dan memahami apa yang dibutuhkan oleh makhluk ciptaannya-dan terpenting apa yang terdapat dalam ketentuan Syara' akan mendatangkan kebahagiaan yang akan mampu mengantarkan ummat manusia kepada keselamatan-tidak hanya di dunia akan tetapi di kehidupan yang hakiki yaitu akhirat yang abadi.

Oleh karena itu, dengan terikatnya kepada aturan Syara' kemashlahatan akan diperoleh, dan bukan sebaliknya kemaslahatan yang diutamakan-menjadi tujuan yang harus diperoleh. Sebagaimana kaidah Syara' yang berbunyi :

Artinya: Sesuatu yang benar adalah benar menurut Syara', sesuatu yang salah salah menurut Syara'<sup>19</sup> (Kaidah Syara').

---

<sup>19</sup> Abdul Hamid Hakim, *op.cit*, hal. 25.



Selanjutnya, literatur khazanah ke-Islaman yang telah diwariskan oleh para ulama, zakat ada 2 (dua) yaitu jiwa dan harta. Dari pembagian zakat ini menjelaskan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat zakat anak di dalamnya. Meskipun masyarakat Melyu di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir diwajibkan zakat karena anak merupakan harta-harta wajib dizakatkan. Sementara harta adalah barang-barang, uang dan sebagainya yang merupakan kekayaan; barang milik seseorang, kekayaan berwujud dan tidak berwujud yang bernilai dan yang menurut hukum dimiliki perusahaan<sup>20</sup>.

Dari definisi di atas, dipahami bahwa harta sesuatu yang memiliki nilai materi yang bersifat objek, sementara anak tidak termasuk kategori tersebut. Karena anak merupakan pelaku untuk memperoleh atau menghasilkan materi tersebut.

## **2. Teknis Pelaksanaan Zakat Anak**

Dari teknis pelaksanaannya dapat dilihat dari sisi rangkaian acara yang dilakukan dalam penyerahan zakat anak. Dari pelaksanaan penyerahan dalam zakat anak yang diiringi dengan tepung tawar, yang merupakan salah satu cara untuk menghindari bala'-kematian ketika tidak menzakatkan anak. Sungguh kematian merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Setiap makhluk hidup khususnya manusia akan menjumpai kematian. Kematian sesuatu yang pasti

---

<sup>20</sup> Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001), hal. 169.

dan merupakan qadha Allah SWT, ketika saatnya tiba. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ  
سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya : Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya<sup>21</sup>. (TQS. Al-A'raf [7] : 34)

Dari dalil di atas jelas bahwa kematian akan menghampiri manusia kapan saja. Manusia bagaikan berada di sebuah penantian. Penantian yang pasati. Hanya saja tidak satu pun yang mengetahui kapan kematian datang menghampirinya.

Selanjutnya, kematian menghampiri manusia bukanlah diakibatkan tidak menzakatkan anak yang berakibat “susut bilangan” atau kematian sebagaimana yang dipahami masyarakat Melayu di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, akan tetapi semata-mata karena ajal yang telah tertulis di *lahwul mahfuzh*. .

### 3. Motivasi Masyarakat Melaksanakan Zakat Anak

Berkaitan dengan motivasi masyarakat dalam menzakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir dapat dianalisis sebagai berikut :

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *loc.cit*, hal. 154.

### a. Dorongan Ruhiyyah

Adapun yang mendorong masyarakat Melayu di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Kabupaten Rokan Hilir dalam melaksanakan zakat anak adalah dorong ruhiyyah. Mereka beranggapan bahwa zakat anak merupakan tradisi yang lahir dari perintah Syara'-sementara di dalam Islam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya zakat anak tidak pernah disyari'atkan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Artinya zakat anak bukanlah lahir dari Syari'at yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits melainkan semata-mata lahir dari tradisi atau adat masyarakat setempat, yang merupakan hasil, cipta, karsa generasi sebelum mereka.

Di samping zakat anak hasil karya manusia. Karya tersebut juga bertentangan dengan ketentuan Syara' yang bebas dari apa yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, hal ini bertentangan dengan perintah Allah SWT yang terdapat dalam firman-Nya :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٩﴾

Artinya : Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya<sup>22</sup>.

(TQS. Al-Hasr [59] : 7)

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *loc.cit*, hal. 356.

Dari dalil di atas, jelas bahwa sesuatu yang dibawa oleh Rasul SAW tidak ada hak bagi kita untuk menolak melainkan menerima, begitu juga sebaliknya meninggalkan setiap yang dilarang oleh Rasul SAW, maka harus ditinggalkan. Oleh karena itu, sikap yang tepat dilakukan oleh seorang muslim dari apa Syari'at yang telah diwajibkan kepadanya adalah *sami'naa wa atho'naa*. Sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (TQS. An-Nur [24] : 51)

#### **b. Dorongan Emosional**

Dorongan emosional merupakan salah satu motivasi masyarakat Melayu di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir dalam melaksanakan tradisi zakat anak. Emosional yang dimaksud adalah keterikatan mereka terhadap adat atau tradisi. Karena adat atau tradisi sudah mendarah daging bagi pengikutnya di suatu tempat tertentu.

Dari sini dapat dianalisis, bahwa masyarakat mengadopsi suatu pendapat tanpa memperhatikan dasar yang jelas dari Nash-Nash yang telah ditetapkan oleh Syara'. Masyarakat bersikap taqlid yang membabi buta. Sehingga menutup diri dari kebenaran yang telah di-Syari'atkan. Mereka mendahulukan adat atau tradisi dari pada Syara'. Hal ini dilakukan guna memperoleh maslahat dan meninggalkan kemudharatan dari sesuatu yang

dilakukan. Sejati, kemaslahatan akan diperoleh ketika mengikatkan terikat dengan ketentuan Syara' bukan adat. Karena yang mengerti dari setiap sesuatu yang dilakukan melahirkan maslahatan hanyalah Allah SWT, sementara manusia hanya mampu melihat dari penampakkannya (*mazhohir*) saja.

Hal ini dapat dilihat dari berbedanya penilaian seseorang tentang sesuatu. Di mana bisa jadi menurut seseorang apa yang dilakukannya sesuatu yang baik, sementara buruk menurut yang lainnya. Karena seyogyanya hanya Allah SWT Yang Maha Mengetahui segalanya. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾ -

Artinya : Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui<sup>23</sup>. (TQS. Al-Baqarah [2] : 216)

Oleh karena itu, tradisi zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir setelah dilakukan analisis melalui hukum Islam dan senantiasa merujuk kepada dalil-dalil yang ditetapkan Syara', maka status hukum dari tradisi zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir adalah haram. Keharamannya dikarenakan tidak adanya satu pun Nash-Nash Syara' yang memerintahkan untuk menzakatkan anak.

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *loc.cit*, hal. 34.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari fakta permasalahan di atas, setelah dilakukan analisis hukum Islam yang digali dari dalil-dalil Syara' tentang Tradisi Zakat Anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, maka peneliti menemukan status hukum Islam dari tradisi tersebut adalah haram. Keharamannya disebabkan tidak adanya dalil-dalil Syara' yang memerintahkan untuk menzakatkan anak.

Kesimpulan dari status hukum tentang zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, dilihat dari aspek :

- a. Sejarah Tradisi Zakat Anak
- b. Teknis Pelaksanaan Zakat Anak
- c. Motivasi Masyarakat Melakukan Zakat Anak.

Tradisi zakat anak di Kepenghuluan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, semata-mata merupakan hasil cipta, karya, karsa manusia. Hasil cipta, karya dan karsa tersebut tidak berdasarkan kepada al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW.

#### **B. Saran-Saran**

Adapun saran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat; agar mempelajari Islam secara benar dan mengambil sumber hukum yang kuat, guna menghindari diri tergelincir kepada perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt.

2. Alim Ulama dan Tokoh Masyarakat; diharapkan perannya semaksimal mungkin dalam membina umat sehingga diharapkan ditemukan lagi umat yang tidak mengerti dan tahu apa yang dilakukan; dan diharapkan kepada para ulama agar mampu mengembalikan citra selaku ulama kepada khittahnya sebagai *waritsatu al-ambiya'* (Pewaris para Nabi); tempat konsultasi dan memecahkan problematika yang dihadapi oleh umat ketika umat mengalami *miss information* khusus dalam bidang zakat;
3. Penguasa; jadilah seorang penguasa yang sebagai *perisai* (Pelindung) umat, dari segala hal yang membahayakan baik menyangkut perkara yang berhubungan dengan dunia maupun menyangkut perkara *ukhrawi*. Karena umat sangat merindukan penguasa seperti Abu Bakar Ash-Shidiq, dengan tegas mengatakan yang hak itu hak dan bathil itu bathil; Beliau juga yang tegas terutama dalam masalah zakat; Dimana beliau mengangkat senjata dan mengerahkan pasukannya dalam menumpas setiap tindakan kemaksiatan dan kekufuran (Memerangi orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat). Disamping itu, umat juga merindukan sosok seorang Umar Bin Azis yang dengan kepemimpinannya mampu mengangkat taraf perekonomian umat, sehingga tidak dijumpai seorang umat Islam yang berhak menerima zakat.
4. Terakhir, untuk semua kalangan dan khusus buat pribadi dan keluarga penulis; mengharapakan janganlah menjadikan Islam sebagai candu dibutuhkan ketika perlu dan ditinggalkan ketika sudah puas, dan jangan pula memegang Islam bagaikan memegang bara api, dilepaskan jika terasa

panas dan dipegang ketika panas yang dirasakan hilang. Akan tetapi jadikan Islam sebagai mesin kendaraan dan tanpanya kendaraan tidak bisa hidup dan berjalan. Karena sesungguhnya kemuliaan itu hanya bersama Islam dan Islam itu tinggi, tidak ada yang mampu mengalahkannya. Oleh karena itu, dirasa perlu pembenahan diri dalam mempelajari, memahami dan mengamalkan Islam, sehingga terasa oleh kita kemuliaan Islam dan indahnya hidup bersama Islam, karena sesungguhnya misi utama Islam diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Saw sebagai Rahmatan lil ‘alamin (Rahmat bagi sekalian Alam). *Wallahu ‘alam bish-Showab.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Faridy, Hasan Rifa'i, *Panduan Zakat Praktis, Dompot Dhuafa Republica*. 1996.
- Al-Bani, M. Nasiruddin, 2005, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Math, Muhammad Faizh, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, 1998, Jakarta: Gema Insani Press.
- An Nabhany, Taqiyuddin, 2003, *Nizhomul Islam*, Ahli Bahasa Abu Amin, dkk, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- An Nabhany, Taqiyuddin, *Syakhsiyah Islamiyyah*, ahli bahasa Zakia, 2003, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Anwar, Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 2001, Surabaya: Karya Abditama.
- As-Suyuti, Imam, *Tarikh Khulafa'*, 2001, penerjemah Samson Rahman, Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur, 2001.
- Baiquni, NA, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, 1996, Surabaya: Indah.
- Hakim, Abdul Hamid, tt, *Mabadi' Awwaliyah*, Jakarta: Maktabah Sa'adiyah Putra.
- Hamidy, Zainuddin, dkk, 2002, *Terjemahan Shaheh Bukhari*, Selangor: Klang Book Centre.
- <http://www.alislamu.com>, artikel Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi, tanggal 07/12/2007.
- Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Pembinaan, *Ilmu Fiqih*, 1982, Jakarta.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, 1976, Jakarta: At-Tahiriyah.
- RI, Departemen Agama, *Quran dan Terjemahan*, 1992, Semarang: CV. Wicaksana
- RI, Departemen Agama, *Quran dan Terjemahan*, 1996, Semarang: Toha Putra.
- Rifa'i, Moh, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, 1978, Semarang: Toha Putra.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, alih bahasa Mohammad Nabhan Husein, 1987, Bandung: Al-Ma'arif.

Sultan Muhammad Zain, J.S. Badudu, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.

Qardawi Yusuf, *Fiqhuz zakat*, terjemahan Didin Hafiduddin dkk, 1993, Jakarta litera antar nusa,)

Yunus, Muhammad, *Kamus Arab–Indonesia*, 1989, Jakarta: Hidakarya Agung.